

**AKSES PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI SAWAH
(STUDI KASUS DI DESA SEMPUNG POLDING KECAMATAN LAE
PARIRA KABUPATEN DAIRI)**

*The Food Access of Rice Farmers Household (Case Study in Countryside of
Sempung Polding District of Lae Parira Subprovince of Dairi)*

Menika Astri Meliala, Salmiah, dan Luhut Sihombing

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan

Hp: 085358583174, E-Mail: menika_punanagie@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis besar pendapatan rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian, 2) mengetahui pangsa pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian, dan 3) mengetahui akses pangan rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive*. Metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, analisis kuantitatif, dan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Pendapatan rumah tangga petani padi sawah adalah sebesar Rp 2.016.782,8 per bulan. 2) Pangsa pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian memiliki pangsa pengeluaran rendah (< 60%) karena pangsa pengeluaran pangan sebesar 57,21% dan pangsa pengeluaran nonpangan sebesar 42,73%, dan 3) Akses fisik rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian termasuk kategori akses sedang dimana lokasi pasar berada dalam desa tetapi jarak yang ditempuh rumah tangga ke pasar berkisar satu sampai dua kilometer (43,90%), akses ekonomi termasuk kategori akses tinggi dimana 95,12% rumah tangga yang pendapatan rumah tangganya lebih besar 1,5 Garis Kemiskinan, dan akses sosial termasuk kategori akses sedang dimana 78,04% rumah tangga petani padi memiliki rata-rata jumlah tanggungan sebanyak empat orang dan 36,58% pendidikan kepala rumah tangga dan ibu memiliki pendidikan menengah yakni SD sampai SLTP (6-9 tahun).

Kata Kunci: Pendapatan Petani Padi Sawah, Pangsa Pengeluaran, dan Akses Pangan

ABSTRACT

This study aims to 1) analyze the income of rice farmers household in the study area, 2) know the household expenditure of rice farmers in the study area, and 3) know the access to the food of rice farmer's in the study area. The method of determining in the study area determined by purposive. The sampling methods used is Simple Random

Sampling method. The data used in this study are primary data and secondary data. Data analysis methods used are revenue analysis, quantitative analysis, and descriptive analysis. The result basically shows that : 1) household income of rice farmers is Rp 2,016,782.8 per month. 2) the household expenditure of rice farmers in the study area is low (<60%) because the share of food expenditure amounted to 57.21% and the share of nonfood expenditure by 42.73% and 3) physical access rice farming households in the study area including access categories are where the market is in a rural location but the distance to the domestic market range from one to two kilometers (43.90%), economic access high-access category in which 95.12% of households have household incomes greater than 1.5 poverty line, and social access including access categories are where 78.04% of rice farming households have an average number of dependents as many as four people and 36.58% of education of household heads and mothers have secondary education is elementary to junior high school (6-9 years).

Keywords: Rice Farmer's Income, Expenditure share, and Food Access

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan tidak hanya mencakup pengertian ketersediaan pangan yang cukup, tetapi juga kemampuan untuk mengakses (termasuk membeli) pangan dan tidak terjadinya ketergantungan pangan pada pihak manapun. Dalam hal inilah, petani padi memiliki kedudukan strategis dalam ketahanan pangan. Petani padi adalah produsen pangan sekaligus juga kelompok konsumen terbesar yang sebagian masih miskin dan membutuhkan daya beli yang cukup untuk membeli pangan. Petani harus memiliki kemampuan untuk memproduksi pangan sekaligus juga harus memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri (Anonimus^a, 2011)

Rumah tangga petani membutuhkan akses untuk mencapai fasilitas dan pelayanan agar dapat memenuhi kebutuhan dasar sosial ekonomi sehingga mampu hidup sejahtera dan lebih produktif. Oleh karena itu, akses merupakan hal yang penting dalam mencapai kesejahteraan hidup seseorang termasuk akses terhadap pangan (Parikesit, 2003).

Akses rumah tangga terhadap pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Bahkan menurut (Suhardjo, 1996) pendapatan rumah tangga dapat dijadikan

indikator bagi ketahanan pangan rumah tangga karena pendapatan merupakan salah satu kunci utama bagi rumah tangga untuk mengakses pangan.

Kabupaten Dairi memiliki luas lahan padi sawah sebesar 17.195 ha dan produksi 78.582 ton. Dimana salah satu sentra produksi komoditi tanaman padi sawah adalah Kecamatan Lae Parira. Kecamatan Lae Parira merupakan kecamatan penghasil padi sawah terbesar kedua setelah Kecamatan Sumbul. Desa Sempung Polding adalah desa di Kecamatan Lae Parira memiliki produksi padi sawah terbesar. Dengan potensi lahan pertanian yang cukup luas dan hasil yang besar, maka mata pencaharian yang paling dominan adalah petani padi sawah.

Rumah tangga petani padi sawah di Desa Sempung Polding membutuhkan akses dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Akses yang dimaksudkan adalah akses fisik seperti jalan, sarana dan prasarana, akses sosial seperti tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan istri, dan jumlah tanggungan, dan akses ekonomi dilihat dari pengeluaran rumah tangga atau pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Berapa besar pendapatan rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian?
- 2) Bagaimana pangsa pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian ?
- 3) Bagaimana akses pangan rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian?

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis besar pendapatan rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian
- 2) Untuk mengetahui pangsa pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian
- 3) Untuk mengetahui bagaimana akses pangan rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian dan Penarikan Sampel

Penentuan daerah penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun dan Effendi, 1989). Pertimbangan dalam pemilihan Kecamatan Lae Parira adalah karena kecamatan tersebut memiliki luas lahan dan produksi padi sawah tertinggi kedua setelah Kecamatan Sumbul serta merupakan daerah yang dapat dijangkau oleh peneliti. Pertimbangan dalam memilih Desa Sempung Polding karena desa tersebut memiliki luas lahan dan produksi padi sawah tertinggi di Kecamatan Lae Parira serta daerah tersebut dapat dijangkau oleh peneliti.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Metode *Simple Random Sampling*, dimana dari hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 41 KK yang diambil secara acak. Adapun populasi petani padi sawah di daerah penelitian adalah sebanyak 41 Kepala Keluarga (KK) yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin. Dengan demikian, maka besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 KK.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pengeluaran (pangan dan nonpangan) rumah tangga, serta konsumsi pangan. Sedangkan data sekunder yang dikumpulkan meliputi data-data yang berkaitan dengan keperluan penelitian seperti luas lahan, luas panen, produksi dan rata-rata produksi, data mengenai karakteristik desa yang diperoleh dari lembaga/ instansi atau dinas dan hasil studi pustaka baik berupa buku ataupun data statistik juga terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Metode Analisis Data

Untuk **tujuan penelitian (1)**, yaitu menganalisis besar pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di daerah penelitian digunakan rumus:

$$I = R - TC$$

$$\begin{aligned}
 R &= P_y \cdot Y \\
 TC &= FC + VC \\
 I &= R - TC \\
 &= (P_y \cdot Y) - (FC + VC)
 \end{aligned}$$

dimana:

I = Pendapatan petani (Rp)

R = Penerimaan (Rp)

TC = Biaya Total (Rp)

P_y = Harga Produksi (Rp/kg)

Y = Jumlah produksi (kg)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*) (Rp)

(Suratiyah, 2006).

Kemudian setelah diketahui pendapatan petani, dicari pendapatan rumah tangga petani dengan rumus :

$$Y = \sum_{i=1}^n (P)_i + \sum_{j=1}^m (NP)_j$$

Dimana :

Y = total pendapatan rumah tangga

P = pendapatan rumah tangga dari kegiatan usahatani

NP = pendapatan rumah tangga dari kegiatan non usahatani

i = 1 ... n = usahatani di beberapa sub sektor dari anggota rumah tangga

j = 1 ...n = non usahatani dari berbagai kegiatan anggota rumah tangga.

Dengan ketentuan :

Pendapatan rumah tangga petani dikatakan tinggi apabila pendapatan rumah tangga petani per bulan lebih tinggi dari Upah Minimum Kabupaten Dairi (UMK) dan sebaliknya dikatakan rendah apabila pendapatan rumah tangga petani per bulan lebih rendah dari Upah Minimum Kabupaten Dairi (UMK).

Untuk **tujuan penelitian (2)**, yaitu menganalisis melihat besar pangsa atau persentase pengeluaran terhadap total pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian dan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

(Sinaga dan Nyak Ilham, 2002).

Dimana :

PF = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PP = Pengeluaran untuk belanja pangan rumah tangga/ pengeluaran pangan (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga/ pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan (Rp/bulan).

Apabila hanya menggunakan indikator ekonomi dengan kriteria apabila pangsa pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total), maka kelompok/rumah tangga tersebut merupakan golongan yang relatif kurang sejahtera. Sementara itu, apabila pangsa pengeluaran pangan rendah ($<60\%$ pengeluaran total), maka kelompok/rumah tangga tersebut golongan yang sejahtera (Purwantini,dkk, 2002).

Untuk **tujuan penelitian (3)**, yaitu mengetahui akses pangan di daerah penelitian. Data disajikan secara tabulasi untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan sebagai berikut.

Indikator Akses Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Sempung Polding Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi

Akses	Indikator	Akses Rendah	Akses Sedang	Akses Tinggi
Fisik	Lokasi Pasar	Luar Kecamatan	Luar desa dalam kecamatan	Dalam Desa
	Jarak ke Pasar	>2 km	1 – 2 km	< 1 km
	Sarana Menuju Pasar	Jalan kaki, sepeda	Sepeda motor	Angkot
	Waktu Perjalanan ke Pasar	>1 jam	30 menit – 1 jam	< 30 menit
	Biaya Perjalanan ke	>Rp 3.000	Rp 2000 – Rp	< Rp 2.000

Sosial	Pasar			3.000	
	Jumlah Anggota	≥ 7 orang		5 – 6 orang	≤ 4 orang
	Keluarga				
	Jumlah Tanggungan	>5 orang		3 – 4 orang	0 – 2 orang
	Pendidikan KK dan Ibu	$< SD (< 6$ th)		SD – SLTP (6-9 th)	$>SLTP (> 9$ th)
Ekonomi	Pengeluaran Total	$< G.K$		1 – 1,5 G.K	$>1,5 G.K$
	Rumah Tangga				

Sumber :Badan Pusat Statistik (2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Pendapatan rumah tangga petani padi sawah adalah pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok sebagai petani ditambah dengan pekerjaan lain di luar usahatani atau pekerjaan sampingan dari anggota rumah tangga yang bekerja. Jadi untuk mengetahui besar pendapatan rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian, maka terlebih dahulu dicari pendapatan petani padi sawah.

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani yang diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya total yang telah dikeluarkan dalam usahatani padi sawah. Dalam analisis usahatani padi sawah ini, pendapatan petani padi sawah digunakan sebagai indikator penting untuk mengetahui apakah usahatani padi sawah tersebut menguntungkan atau tidak. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya mengenai komponen yang menentukan pendapatan petani padi sawah di daerah penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

Biaya Total

Biaya total adalah keseluruhan biaya yang digunakan untuk membiayai keseluruhan proses usaha tersebut yang dihitung dari jumlah biaya tetap dan biaya tidak tetap. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya total rata-rata yang dikeluarkan petani pada usaha pengolahan gula aren di daerah penelitian dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Biaya Rata-rata Usahatan Padi Sawah di Desa Sempung Polding Per Tahun Per Petani

No	Komponen Biaya Total	Biaya Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap (<i>Fix Cost</i>)	3.375.324,5	17,72
2	Biaya Tidak Tetap (<i>Variable Cost</i>)	15.669.731,6	82,28
Total		19.045.056,1	100

Sumber:Lampiran 8, diolah, 2012

Dari tabel 12, dapat diketahui bahwa komponen biaya terbesar yang dikeluarkan petani padi sawah pada usahatani di daerah penelitian adalah biaya tidak tetap sebesar Rp 15.669.731,6 per petani. Untuk lebih jelasnya mengenai komponen-komponen biaya yang termasuk biaya tetap dan biaya tidak tetap pada usahatani padi sawah di daerah penelitian akan diuraikan sebagai berikut :

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya tetap rata-rata usahatani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Biaya Tetap Rata-rata Usahatan Padi Sawah di Desa Sempung Polding Per Tahun Per Petani

No.	Komponen Biaya Tetap	Biaya Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1.	Sewa Lahan/PBB	3.110.880,5	92,16
2.	Penyusutan Peralatan	264.444	7,84
Total		3.375.324,5	100

Sumber:Lampiran 8, diolah, 2012

Dari tabel 2, dapat diketahui bahwa biaya tetap rata-rata terbesar yang dikeluarkan petani pada usahatani padi sawah di daerah penelitian adalah biaya sewa lahan/PBB yaitu sebesar Rp 3.110.880,5(92,16%) per tahun per petani dan biaya terkecil berupa biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp 264.444 (7,84) per tahun per petani.

Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya tidak tetap rata-rata di daerah penelitian dapat disajikan pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Biaya Tidak Tetap Rata-rata Usahatani Padi Sawah di Desa Sempung Polding Per Tahun Per Petani

No	Komponen Biaya Tidak Tetap	Biaya Rata-rata (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Tenaga Kerja	10.284.902,4	65,64
2	Biaya Bibit	930.731,7	5,94
3	Biaya Pupuk	3.510.926,8	22,4
4	Biaya Obat-obatan	943.170,7	6,02
Total		15.669.731,6	100

Sumber: Lampiran 8, diolah, 2012

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa biaya tidak tetap rata-rata terbesar yang dikeluarkan petani pada usahatani padi sawah di daerah penelitian adalah biaya tenaga kerja, yaitu sebesar Rp 10.284.902,4(65,64%) per tahun per petani dan biaya terkecil berupa biaya bibit yaitu Rp 930.731,7(5,94%) per tahun per petani.

Penerimaan

Penerimaan adalah total produksi padi sawah yang dihasilkan dikali dengan harga jual padi sawah. Untuk lebih jelasnya mengenai penerimaan rata-rata yang diperoleh petani pada usahatani padi sawah di daerah penelitian dapat disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Penerimaan Rata-rata Usahatani Padi Sawah di Desa Sempung Polding Per Tahun Per Petani

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Produksi (Kg)	10.517,1
2	Harga Jual (Rp/Kg)	4.000
3	Penerimaan	42.068.400

Sumber: Lampiran 10, diolah, 2012

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa jumlah produksi padi sawah rata-rata yang dihasilkan oleh petani di daerah penelitian adalah sebesar 10.517,1 kg per tahun per petani dan harga jual rata-rata sebesar Rp 4.000/kg per tahun. Dengan demikian,

maka penerimaan rata-rata yang diperoleh petani yang diperoleh dari hasil penjualan padi sawahnya adalah sebesar Rp 42.068.400 per tahun per petani.

Pendapatan Petani

Pendapatan petani padi sawah diperoleh dari selisih antara penerimaan usahatani padi sawah dengan biaya total produksi yang dikeluarkan pada usahatani padi sawah. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapatan rata-rata petani padi sawah di daerah penelitian dapat disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Pendapatan Rata-rata Petani Padi Sawah di Desa Sempung Polding Per Tahun Per Petani

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Bersih	42.068.400
2	Biaya Produksi Total	19.045.056
3	Pendapatan Petani	23.023.344

Sumber: Lampiran 10, diolah, 2012

Dari tabel 5, dapat diketahui bahwa penerimaan bersih rata-rata yang diperoleh petani padi sawah di daerah penelitian adalah sebesar Rp 42.068.400 per tahun per petani, sedangkan biaya produksi total yang dikeluarkan petani padi sawah adalah sebesar Rp 19.045.056 per tahun per petani. Dengan demikian, maka pendapatan rata-rata yang diperoleh petani padi sawah di daerah penelitian adalah sebesar Rp 23.023.344 per tahun per petani.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah

Pendapatan rumah tangga petani padi sawah merupakan pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan pokok sebagai petani padi sawah ditambah dengan pekerjaan lain di luar usahatani atau pekerjaan sampingan dari anggota rumah tangga yang bekerja. Pendapatan rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Sempung Polding Per Tahun Per Petani

No	Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Pendapatan Petani	23.023.344	95,12
2.	Pendapatan Istri	680.488	2,81
3.	Pendapatan Anggota Rumah Tangga	497.561	2,06
Total		24.201.393	100

Sumber : Lampiran 11, diolah, 2012

Dari tabel 6, dapat diketahui bahwa pendapatan rumah tangga diperoleh dari petani padi sawah di daerah penelitian adalah sebesar Rp 23.023.344 per tahun per petani, pendapatan istri adalah sebesar Rp 680.488 per tahun per petani dan pendapatan anggota rumah tangga adalah sebesar Rp497.561 per tahun per petani. Dengan demikian, diperoleh total pendapatan rumah tangga petani adalah sebesar Rp 24.201.393 per tahun per petani.

Untuk pendapatan rumah tangga petani padi sawah per tahun per petani diperoleh dari total sumber pendapatan rumah tangga dibagi dengan dua belas bulan sehingga akan diperoleh pendapatan rumah tangga petani padi sawah adalah sebesar Rp 2.016.782,8 per bulan per petani. Bila dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten Dairi sebesar Rp 1.198.000 per bulan maka pendapatan rumah tangga petani padi sawah dikatakan lebih tinggi karena pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 2.016.782,8 per bulan per petani.

Pangsa Pengeluaran Pangan pada Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Sempung Polding Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi

Perhitungan pangsa pengeluaran pangan pada tingkat rumah tangga dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

(Sinaga dan Nyak Ilham, 2002)

Dimana :

PF = Pangsa atau persentase pengeluaran pangan

PP = Pengeluaran untuk pangan rumah tangga (Rp/bulan)

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)

Untuk lebih jelasnya mengenai pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sempung Polding Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi dapat dilihat dari Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Rata-rata Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tngga Petani Padi Sawah di Desa Sempung Polding Kecamatan Le Parira Kabupaten Dairi

No	Pangsa Pengeluaran Pangan	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)	Rata-rata Pangsa Pengeluaran Pangan
1	< 60 %	13	31,71	38,83
2	≥ 60 %	28	68,29	65,74
Total		41	100	52,28

Sumber :Lampiran 14, dioalah, 2012

Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa diperoleh rata-rata pangsa pengeluaran pangan untuk rumah tangga padi sawah di daerah penelitian secara keseluruhan adalah sebesar 52,28%.

Akses Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Sempung Polding Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi

1. Akses Fisik

Akses fisik terhadap pangan ditentukan oleh letak pasar, ketersediaan dan kemudahan sarana serta prasarana penunjang. Pasar adalah suatu prasarana untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk pangan dalam jumlah yang banyak dan beranekaragam. Letak pasar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jarak dari rumah tangga menuju pasar, apakah berjarak dekat atau jauh dari rumah tangga. Lokasi pasar dilihat dari letaknya di dalam desa atau di luar desa. Jika letaknya di dalam desa, maka dapat dikatakan akses fisik rumah tangga terhadap pangan tersebut cukup mudah. Hal ini tentu saja didukung oleh kondisi sarana dan prasarana transportasi yang memadai dan dalam kondisi yang baik sepanjang musim. Jarak dari rumah tangga ke pasar dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Distribusi Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Jarak Rumah Tangga ke Pasar

No	Jarak Rumah Tangga Ke Pasar	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	< 1 km	17	41,46
2	1 – 2 km	18	43,90
3	>2 km	6	14,64
Jumlah		41	100

Sumber : Lampiran 17, diolah, 2012

Pada Tabel 8 diatas terlihat bahwa terdapat 18 rumah tangga yang memiliki akses yang tergolong cukup mudah untuk mencapai pasar, hal ini terlihat dari jarak rumah tangga ke pasar berkisar antara satu sampai dua kilometer. Jadi dapat dikatakan bahwa akses pangan rumah tangga petani padi sawah tergolong akses pangan sedang.

Kebutuhan pangan yang kecil seperti beras, gula, bumbu dapur, dan kebutuhan nonpangan sehari-hari seperti kebutuhan untuk mandi, mencuci, memasak, dan sebagainya tersedia di warung-warung. Akses pangan rumah tangga terhadap warung sebagai tempat untuk mencapai kebutuhan pangannya dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Distribusi Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Jarak Rumah Tangga ke Warung

No	Jarak Rumah Tangga Ke Warung	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	0 – 40 m	-	-
2	41 – 80 m	7	17,07
3	81 – 120 m	12	29,27
4	121 – 160 m	17	41,46
5	> 160 m	5	12,20
Jumlah		41	100

Sumber :Lampiran 17, diolah, 2012

Pada Tabel 9 terlihat bahwa akses fisik rumah tangga ke warung tergolong sedang karena jarak rumah tangga ke warung tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Banyaknya rumah tangga yang berjarak antara 121 – 160 meter dari tempat tinggal mereka ke warung untuk membeli kebutuhan pangan adalah 17 rumah tangga (41,46 %).

2. Akses Ekonomi

Akses pangan dimensi akses ekonomi yang diteliti dalam penelitian ini dilihat dari tingkat pengeluaran total rumah tangga petani padi sawah per kapita per bulan. Pengkategorian akses ekonomi dibagi menjadi tiga kriteria yaitu akses pangan rendah, akses pangan sedang, dan akses pangan tinggi.

Akses pangan rumah tangga tergolong tinggi apabila pengeluaran total rumah tangga petani padi sawah per kapita per bulan di atas 1,5 garis kemiskinan (rumah tangga tidak miskin berdasarkan BPS), akses pangan rumah tangga sedang apabila pengeluaran total rumah tangga per kapita per bulan di atas garis kemiskinan dan dibawah garis kemiskinan (rumah tangga hampir miskin/ hampir tidak miskin berdasarkan BPS), dan akses pangan rumah tangga rendah apabila pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan (rumah tangga miskin berdasarkan BPS) yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Tabel 10. Kriteria Akses Pangan Berdasarkan Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah per kapita per bulan di Desa Sempung Polding

No	Kriteria Akses Pangan	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	< Garis Kemiskinan	0	0
2	1 - 1,5 Garis Kemiskinan	2	4,88
3	> 1,5 Garis Kemiskinan	39	95,12
Jumlah		41	100

Sumber : Lampiran 14, diolah, 2012

Berdasarkan Tabel 10 di atas, diketahui bahwa terdapat 39 rumah tangga (95,12%) yang tingkat pengeluaran rumah tangganya lebih besar dari 1,5 garis kemiskinan dimana rata-rata pengeluaran total keseluruhan rumah tangga di daerah penelitian adalah sebesar Rp 1.650.102,4 per kapita per bulan.

3. Akses Sosial

Akses pangan yang tergolong dimensi akses sosial yang diteliti dalam penelitian ini antara lain tingkat pendidikan kepala rumah tangga (suami) dan ibu (istri) dan jumlah tanggungan. Berdasarkan dimensi tersebut, akses pangan rumah tangga dimensi akses

sosial dibagi menjadi tiga kategori yakni akses pangan rendah, akses pangan sedang, dan akses pangan tinggi.

Terdapat tiga kelompok kategori akses pangan rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan rumah tangga yaitu akses pangan rendah, akses pangan sedang, dan akses pangan tinggi. Sebuah rumah tangga dikatakan akses pangannya rendah apabila tingkat pendidikannya tergolong pendidikan dasar. Akses pangan rumah tangga dikatakan sedang apabila tingkat pendidikannya tergolong pendidikan menengah, dan dikatakan akses pangan tinggi bila tingkat pendidikannya tergolong pendidikan tinggi. Menurut penggolongan tersebut, sebanyak 36,58 % rumah tangga petani padi sawah akses pangan rumah tangganya berdasarkan dimensi sosial tergolong dalam kategori akses pangan sedang (dilihat pada Tabel 24).

Tabel 11. Kriteria Akses Pangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Istri di Desa Sempung Polding

No	Kriteria Akses Pangan	Kepala Keluarga	Persentase (%)	Istri	Persentase (%)	Total	Persentase (%)
1	Akses Rendah	10	24,4	18	43,91	28	34,15
2	Akses Sedang	16	31,9	14	34,14	30	36,58
3	Akses Tinggi	15	36,6	9	21,95	24	29,27
Jumlah		41	100	41	100	82	100

Sumber : Lampiran 1, diolah, 2012

Akses pangan dimensi akses sosial dilihat dari jumlah tanggungan rumah tangga dikategorikan menjadi tiga kriteria, yaitu dikatakan akses pangan rumah tangga rendah apabila jumlah tanggungan rumah tangga tersebut lebih dari lima, dikatakan akses pangan rumah tangga sedang apabila jumlah tanggungan rumah tangga tersebut berjumlah tiga sampai dengan lima, dan dikatakan akses pangan rumah tangga tinggi apabila jumlah tanggungan rumah tangga tersebut kurang dari tiga.

Tabel 11. Kriteria Akses Pangan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Sempung Polding

No	Kriteria Akses Pangan	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1	Akses Rendah	5	12,20
2	Akses Sedang	32	78,04
3	Akses Tinggi	4	9,76
Jumlah		41	100

Sumber : Lampiran 1, diolah, 2012

Tabel 11 menunjukkan bahwa akses pangan dimensi akses sosial rumah tangga petani padi sawah berdasarkan jumlah tanggungan rumah tangga tergolong akses pangan sedang dimana terdapat 32 rumah tangga yang jumlah tanggungannya berjumlah tiga sampai lima orang (78,04 %). Rata-rata jumlah tanggungan di daerah penelitian adalah sebanyak empat orang sehingga dapat dikatakan rumah tangga di daerah penelitian tergolong rumah tangga sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian adalah sebesar Rp 2.016.782,8 per bulan. Pendapatan rumah tangga petani padi sawah dikatakan tinggi karena pendapatan rumah tangga petani padi sawah lebih besar dari Upah Minimum Kabupaten Dairi dimana Upah Minimum Kabupaten Dairi adalah sebesar Rp 1.198.000 per bulan.
2. Pangsa pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian dikatakan memiliki pangsa pengeluaran rendah (< 60%) karena pangsa pengeluaran pangan sebesar 57,21% dan pangsa pengeluaran nonpangan sebesar 42,73%.
3. Akses fisik rumah tangga petani padi sawah di daerah penelitian termasuk kategori akses sedang dimana lokasi pasar berada dalam desa tetapi jarak yang ditempuh rumah tangga ke pasar berkisar satu sampai dua kilometer (43,90%), waktu perjalanan membutuhkan waktu antara 30 menit sampai satu jam, biaya perjalanan berkisar Rp 2.000 sampai Rp 3.000, akses ekonomi termasuk kategori akses tinggi dimana dimana 95,12% rumah tangga yang pendapatan rumah tangganya lebih besar 1,5 Garis Kemiskinan, dan akses sosial termasuk kategori akses sedang

dimana 78,04% rumah tangga petani padi memiliki rata-rata jumlah tanggungan sebanyak empat orang dan 36,58% pendidikan kepala rumah tangga dan ibu memiliki pendidikan menengah yakni SD sampai SLTP (6-9 tahun).

Saran

1. Agar petani dapat meningkatkan pendapatannya dengan meminimalkan penggunaan input pada produksi usahatani padi sawahnya sehingga biaya lain yang dikeluarkan akan lebih efisien dan juga meningkatkan produksi usahatani padi sawah dimana dengan meningkatnya pendapatan usahatani maka pendapatan rumah tangga juga ikut meningkat.
2. Agar petani dapat menyeimbangkan pengeluaran antara pangan dan nonpangan sehingga kebutuhan akan pangan maupun nonpangan rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik.
3. Agar pemerintah dapat memberikan penyuluhan kepada petani dan anggota rumah tangganya bahwa pendidikan itu penting dan memberikan penyuluhan kepada petani mengenai program Keluarga Berencana (KB).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus^a.2011. *Diversifikasi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tngga Pedesaan di Kecamatan Semin di Kabupaten Gunung Kidul*.<http://journal.uli.ac.id/index.php/JEP/article/view/50/148>. Tanggal 12 Desember 2011.
- Anonimus^b. 2011. *Swasembada Pangan Apa Masih Mungkin*.<http://rosid.net/swasembada-pangan-apa-masih-mungkin>.Tanggal 15 Desember 2011.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumut. 2011. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi, Buku 2*. Medan.
- Badan Ketahanan Pangan Kota Medan. 2010. *Analisis dan Penyusunan Pola Konsumsi dan Supply Pangan Kota Medan*. Medan.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Sumut. 2010. *Analisis Situasi Akses Pangan Pedesaan*. Medan.

- Deaton, A dan J. Muellbauer. 1980. *Economics and Consumer Behaviour*. Cambridge University Press. London.
- Dewan Ketahanan Pangan. 2010. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2010-2014*. DKP. Jakarta.
- Hardiansyah dan Suhardjo. 1987. *Ekonomi Gizi. Diktat Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Karsin, E. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi : Peranan Pangan dan Gizi Dalam Pembangunan*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Nurmalia, dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Parikesit, dkk. 2003. *Perencanaan Aksesibilitas Pedesaan Terintegrasi*. Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Penny, D.H. 1990. *Kemiskinan : Peranan Sistem Pasar*. Rahayuet al., penerjemah : Mubyrto, editor. Jakarta : UI Press. Terjemahan dari : Starvation: the role of the market system.
- Purwita, T., Harianto, Bonar M. Sinaga dan Hariadi Kartodihardjo. 2009. *Analisis Keragaan Ekonomi Rumah Tangga*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan. Volume 6 No.1, Maret halaman 53-68. Bogor.
- Rahim, A. dan Diah Retno Dwi Hastuti. 2008. *Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus)*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Rachman, B. dan Ariani, M. 2002. *Konsepsi dan Performa Ketahanan Pangan*. Jurnal Agribisnis. Volume 6 No. 1, Januari-Juni. Jember.
- Samuelson. 2001. *Ilmu Mikro Ekonomi*. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Setiawan, B. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi : Ketahanan Pangan*. Penebar Sawadaya. Bogor.
- Sevilla, Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sharma, R.P. 1992. *Monitoring access to food and household food security*. <http://www.fao.org/DOCREP/U8050T/U8050T02.HTM>. 14 November 2007.

- Sinaga dan Nyak Ilham. 2002. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposisi Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosil Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Sjirat, M. 2004. *Fktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Perkotaan di Sumatera Barat*. Program Studi Perencanaan Pembangunan. Padang.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Suhardjo. 1996. *Pengertian dan Kerangka Pikir Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Makalah Lokakarya Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Yogyakarta.
- Sutawi.2007. *Menagih Realisasi Janji-janji Presiden yang Peduli Pertanian*.UMM Press. Malang.
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wasis. 1992. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. PT Alumni. Bandung.
- World Food Programme. 2005. *Emergency Food Security Assessment Handbook : Metodologiucal Guidance for Better Assessment*.First Editon.[http://www.Wfp.org/operations/emergency_needs/EFSA_Communicati on_brief.pdf](http://www.Wfp.org/operations/emergency_needs/EFSA_Communicati_on_brief.pdf). 14 November 2007.